

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak Usia Dini adalah anak yang berusia sekitar 0-6 tahun, seringkali disebut *golden age* (masa emas) karena pada masa tersebut anak berada dalam proses perkembangan yang pesat. Perkembangan anak juga merupakan proses perubahan perilaku dari yang belum matang menjadi matang, artinya mengalami peningkatan terus-menerus apalagi jika diberi stimulasi yang tepat, maka anak akan tumbuh dan berkembang secara optimal (Nuryati, 2017).

Di masa usia dini, anak sedang berada pada tahap dimana mereka banyak belajar tentang dirinya dan lingkungannya. Proses belajar anak perlu didukung oleh berbagai upaya, salah satunya dengan membangun kepercayaan diri dalam diri anak. Kepercayaan diri merupakan sikap yang disertai keyakinan bahwa seseorang bisa mengatasi suatu masalah dengan upayanya sendiri (Pradja, 2018). Sedangkan menurut Albert (dalam Asiyah, 2019) kepercayaan diri adalah rasa percaya terhadap kemampuan diri dalam menyatakan dan menggerakkan motivasi dan semua sumber daya yang dibutuhkan dan memunculkannya dalam tindakan yang sesuai dengan apa yang harus diselesaikan, atau sesuai tuntutan tugas.

Kepercayaan diri mempunyai fungsi mendorong seseorang meraih kesuksesan. Manfaat kepercayaan diri menurut Satiadarmsa (dalam Yurita, 2022) antara lain seseorang lebih mudah mengendalikan diri di suatu keadaan yang menekan, lebih mudah memusatkan perhatian pada hal tertentu tanpa merasa terlalu khawatir akan hal-hal lainnya yang mungkin akan merintangi, mengarahkan tindakan pada sasaran yang cukup menantang, mendorong diri untuk berupaya lebih baik, mengembangkan berbagai strategi untuk memperoleh hasil usaha, berani mengambil risiko atas strategi yang diterapkan, dan seseorang yang percaya diri tidak mudah patah semangat atau frustrasi dalam berupaya meraih cita-citanya.

Sedangkan dampak dari kepercayaan diri yang rendah antara lain, mudah mengalami kecemasan, depresi, stres, merasa canggung dalam situasi sosial dan kesulitan untuk memulai dan mempertahankan hubungan interpersonal yang sehat (Budimir, 2017). Kepercayaan diri merupakan sikap positif yang berkorelasi dengan berbagai sikap positif lainnya seperti (a) Kemandirian; (b) Motivasi belajar; (c) Kemampuan Sosial; (d) Prestasi akademik.

Cara orang lain memperlakukan anak dapat mempengaruhi munculnya kepercayaan diri dalam diri anak. Anak yang diperlakukan dengan penuh perhatian, kasih sayang, dan penghargaan akan merasa dihargai dan diakui sehingga merasa memiliki nilai dan kompetensi yang diakui oleh orang lain. Sebaliknya, jika anak sering mendapatkan perlakuan yang tidak baik seperti diabaikan, diremehkan, atau dipermalukan, maka anak akan merasa tidak dihargai, merasa tidak memiliki nilai, dan meragukan kemampuan dirinya. Perlakuan yang dapat diberikan agar anak memiliki kepercayaan diri antara lain dengan mengatakan hal-hal positif, memberikan pujian dan penghargaan ketika anak berhasil melakukan sesuatu dengan baik, memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba hal-hal baru dan mengembangkan keterampilan yang berbeda (Herman, 2019).

Tidak semua anak memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kepercayaan diri seseorang antara lain kurangnya peran orangtua dalam membentuk kepercayaan diri, kurangnya rasa aman yang diterima anak dari sekitar dan penampilan fisik yang kurang menarik (Fabiani, 2020); kurangnya perhatian, cinta, kasih sayang, dan penerimaan serta kelekatan emosional yang ditujukan orangtua dengan tulus (Larasani, 2020); seringkali dimarahi ketika fase usia bermain, dan kurangnya penghargaan atau pujian pada anak (Jazilatur, 2018).

Faktor *labelling* negatif seringkali datang dari lingkungan, dan lingkungan itu menjadi faktor dari kepercayaan diri anak. Hal yang menyebabkan anak kurang peran orangtua adalah ketika anak sering mendapatkan *labelling* negatif dari orangtuanya sendiri. *Labelling* negatif merupakan cap/julukan. Effendi, 2016 (dalam Lestari, 2022) menyatakan bahwa pemberian label negatif yang diucapkan kepada anak dapat berpengaruh terhadap perilakunya termasuk rasa percaya diri. Misal ketika anak disebut nakal, maka anak akan menjadi seperti label yang diterimanya. Ketika anak disebut “tidak bertanggungjawab” maka anak akan berbuat demikian. Sehingga dari uraian tersebut diketahui bahwa salah satu faktor penyebab rendahnya kepercayaan diri seseorang adalah *labelling* negatif yang diterimanya saat masih anak-anak. Apabila labeling negatif terus berlangsung dikhawatirkan akan mempengaruhi perkembangan anak, tingkat stres, atau tekanan psikologis yang bisa menjadi sampah emosi yang terpendam dalam diri anak (Kushendar, 2017).

Labelling negatif menurut Mullen (dalam Kushendar, 2017) merupakan bentuk ekspresi penghinaan dan cemoohan. Sedangkan menurut Anggraeni (2018; dalam Lestari, 2022),

labelling negatif merupakan pemberian cap/julukan yang berarti menciptakan gambaran diri yang negatif, sehingga *labelling* negatif hanya akan membuat anak percaya bahwa dirinya memang benar seperti apa yang dikatakan orang lain, karena anak-anak sangat peka dan menyerap kata-kata yang mereka terima dari apa yang mereka dengar.

Di lingkungan Cicadas, Kabupaten Pandeglang, pada kasus anak berinisial K, yang merupakan anak berusia 5 tahun, berjenis kelamin perempuan. K adalah anak ke 2 dari 2 bersaudara, putra dari Bapak A dan Ibu R. Sehari-hari Bapak A bekerja sebagai wiraswasta dan Ibu R merupakan ibu rumah tangga. Latar belakang pendidikan Bapak A yaitu S1, sedangkan Ibu R yaitu SLTA. Berasal dari Pandeglang berbatasan dengan Kabupaten Serang di utara dan Kabupaten Lebak di sebelah timur sehingga suku asli Kabupaten tersebut adalah Suku Banten. Bentuk *labelling* yang diberikan pada K oleh ibunya antara lain “anak bodoh”, “tidak bisa diatur”, “tidak nurut”, “so cantik”. K belum bersekolah karena itu ibu R yang mengajari K mengenal huruf alfabet dan angka. Namun, K tidak menyukai kegiatan belajar di rumah karena ketika belajar ibunya seringkali membentak, dan mengeluarkan kata-kata kasar sehingga K menjadi sulit konsentrasi, K pun menjadi malas belajar di rumah. Bapak A yang tidak pernah memberi *labelling* negatif pada K, tetapi tidak pula mengingatkan Ibu R untuk berhenti memberikan *labelling* negatif. Dalam kesehariannya K menunjukkan sikap yang pasif saat bermain dengan teman-teman sebayanya, canggung atau tidak yakin tentang cara berperilaku atau berbicara. Selain itu, terjadinya penurunan ekspresi diri pada K yang cenderung menyembunyikan pendapat atau gagasan sendiri karena takut diremehkan atau diabaikan oleh teman-temannya.

Kepercayaan diri anak mencakup 3 aspek, yaitu aspek tingkah laku yang berkaitan dengan tingkah laku anak sehari-hari, aspek emosi yang berkaitan dengan kemampuan anak mengekspresikan dan mengelola emosi, dan aspek spiritual yang berkaitan dengan praktik spiritual anak (Angelis, 2002 dalam Jeklin, 2016).

Pendidik anak usia dini hendaknya memahami dampak pemberian *labelling* negatif pada anak, agar dapat mengedukasi orangtua dan berbagai pihak terkait pengaruh *labelling* negatif terhadap perilaku dan tumbuh kembang anak usia dini. Kajian terhadap kasus yang dialami oleh subjek K dapat menyajikan informasi terkait bentuk *labelling* negatif yang mungkin diterima anak usia dini serta pengaruhnya terhadap kepercayaan diri anak.

Untuk itu, perlu dikaji secara terperinci mengenai dampak *labelling* negatif terhadap anak usia dini, khususnya pada aspek kepercayaan diri anak dengan harapan guru maupun orangtua dapat menyadari hal tersebut dan menghindari penggunaan *labelling* negatif terhadap anak usia dini.

B. Rumusan masalah

Kepercayaan diri merupakan hal yang penting bagi anak usia dini karena hal tersebut mendukung proses belajar untuk menguasai suatu keterampilan baru, memperoleh pengetahuan baru, dan mempunyai keyakinan bahwa dirinya bisa mengatasi suatu masalah.

Untuk dapat mengedukasi orangtua terkait dampak *labelling* negatif, maka penelitian ini bermaksud mengkaji kasus K dan menjawab permasalahan utama penelitian yakni “bagaimana dampak *labelling* negatif terhadap kepercayaan diri anak usia dini?”.

Permasalahan utama tersebut dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk *labelling* negatif yang diterima oleh subjek K?
2. Bagaimana gambaran kepercayaan diri yang ditunjukkan oleh subjek K?
3. Bagaimana *labelling* negatif yang diterima subjek K mempengaruhi kepercayaan dirinya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan dampak *labelling* negatif terhadap kepercayaan diri anak usia dini melalui kajian secara lebih terperinci terhadap:

1. Bentuk-bentuk *labelling* negatif yang diterima oleh subjek K
2. Gambaran kepercayaan diri yang ditunjukkan oleh subjek K
3. Dampak *labelling* negatif yang diterima subjek K terhadap kepercayaan dirinya

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan seputar *labelling* negatif pada anak usia dini serta kepercayaan diri anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orangtua

Memperoleh informasi terkait pentingnya mencegah/menghindari *labelling* negatif serta upaya meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini.

b. Bagi Guru

Memperoleh kajian untuk kepentingan sosialisasi dan edukasi pada para orangtua.

E. Struktur Organisasi

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang penelitian yang menguraikan masalah yang akan diteliti, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.

Bab II Landasan Teori, menguraikan landasan teori yang relevan dengan permasalahan yang dikaji dari berbagai sumber.

Bab III Metode Penelitian, menjelaskan tentang serangkaian kegiatan penelitian guna mendapatkan sumber yang relevan dengan masalah yang dikaji oleh penulis. Bab ini menguraikan tentang pendekatan dan metode penelitian, teknik penelitian, teknik analisis data, tempat penelitian, subjek penelitian, dan waktu penelitian.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, menjelaskan hasil dan pembahasan tentang dampak *labelling* negatif terhadap kepercayaan diri anak usia dini di Gunung Karang, Kampung Cicadas, Kabupaten Pandeglang, Banten.

Bab V Kesimpulan, jawaban dari pertanyaan yang diajukan dan sebagai inti pembahasan pada bab-bab sebelumnya.